Nurcholish dan Gading yang Retak¹

Ada perbedaan antara seorang Amerika yang berjanji, *For God and Country*, dan seorang Nurcholish Madjid. Terutama semenjak “11 September”, patriotisme Amerika Serikat adalah sebuah gambaran diri sebagai sebuah negeri yang istimewa, semacam Tanah yang Dijanjikan--sumber dari yang disebut *American exceptionalism*--sebuah citra yang diperbesar berulang kali dan dinyatakan baik dalam retorika maupun kebijakan. Lagu yang tak henti-hentinya dinyanyikan itu, *God Bless America*, terdengar di mana-mana dan anggaran pertahanan mencapai lebih dari tiga kali gabungan anggaran pertahanan Rusia dan Cina. Dua kekuatan sekaligus dibangun: Tuhan dan tentara.

Dalam arti tertentu, filsafat publik Nurcholish sebenarnya juga mengumandangkan *For God and Country*. Tapi padanya, Tuhan dan tanah air tak serta-merta bertaut, tak dengan sendirinya paralel. Dalam pemikirannya tak ada anggapan Tuhan telah memilih Indonesia sebagai sebuah negeri yang diciptakan melebihi yang lain. Nurcholish memandang tanah airnya dengan harap-harap cemas. Homi Bhabha pernah berbicara tentang Dunia Ketiga dan kecenderungan di dalamnya “untuk mengidentifikasi diri dengan kehilangan”; agaknya hal itu dapat dikatakan pula tentang kecenderungan Nurcholish. Tapi di sinilah justru religiusitas pandangannya mengambil bentuk.

Unsur “harap” dalam pandangan itu datang dari rasa syukur. Keberadaan Indonesia sebagai bangsa yang nyata, tulis Nurcholish dalam *Indonesia Kita*, menunjukkannya sebagai “bangsa yang sukses”. Sementara itu, unsur “cemas” dalam pandangan itu membuatnya berhati-hati dan bersabar--dengan kata lain, sebuah sikap tawakal.

Pertautan antara syukur dan tawakal itulah yang membuat himpunan pemikiran Nurcholish tentang politik--dan jenis patriotismenya--membawa gema yang religius, dengan tradisi Islam. Rasa syukur menyebabkan ia menerima apa yang diberikan Tuhan dalam bentuk negeri tempat ia dilahirkan. Sikap tawakal menyebabkan ia sadar bahwa karunia itu juga sebuah beban, sebuah amanat, juga sebuah

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Tokoh dan Pokok*.

sikap menerima untuk menanggung dan berangkat dari yang buruk.

Dalam bagian akhir buku kecil *Indonesia Kita*--ditulis ketika ada usaha untuk mencalonkannya sebagai presiden dalam pemilihan umum terakhir--ia mengemukakan satu penyelesaian persoalan *once for all*. Tapi ini bukanlah suaranya yang tipikal. Seingat saya, Nurcholish pada umumnya lebih cenderung untuk tidak berasumsi ada cara yang seratus persen manjur. Ketika seseorang bertanya kepadanya dari mana mulai memperbaiki keadaan Indonesia yang di mana-mana rusak dan ruwet itu, ia menjawab, ringkas, dengan senyum: "Ya, dari mana saja."

Ada pragmatisme yang subtil dalam jawaban seperti itu. Mencari solusi tujuh-sekali-pukul menghendaki asumsi bahwa kita akan dapat membangun sebuah sistem dan prosedur yang sempurna dalam mengelola sebuah republik. Padahal, bagaimana kita dapat mengetahui secara sempurna dan dengan itu merancang kerja yang tak terancam salah dan gawat? Dalam kemustahilan itu, yang paling baik adalah membangun sistem yang selalu dapat memperbaiki diri secara teratur dan damai--sebuah sistem yang bertolak dari yang ingin saya sebut sebagai "etika kedaifan", sikap kepada dunia yang bertolak dari kondisi "tak-ada-gading-yang-tak-retak" dalam subyek. Etika kedaifan ini juga yang diekspresikan dalam sikap tawakal.

Dari segi ini sebenarnya gagasan Nurcholish tentang sekularisasi lebih dapat dilihat dengan mendasar. Memang tak dapat dikatakan gagasan politik Nurcholish sudah bersentuhan dengan pengaruh yang membentuk pemikiran politik "pasca-metafisik" yang antara lain melahirkan pragmatisme ala Rorty atau bersentuhan dengan "pikiran daif" (*pensiero debole*) dari Vattimo. Dalam pemikiran Nurcholish, seperti dalam pemikiran Iqbal, masih kuat endapan optimisme yang agaknya berhubungan dengan semangat modernitas ala Pencerahan Eropa--di mana subyek manusia merupakan pelaku yang menentukan. Tapi pada akhirnya gagasan sekularisasi tetap sesuai dengan sebuah zaman yang menyaksikan sejarah manusia sebagai sejarah yang berkali-kali luput: sekularisasi meletakkan urusan dunia--dengan konflik dan impian-impianya--dalam acuan yang ditafsirkan Nurcholish sebagai "Hari Dunia".

Penggarisbawahan “Hari Dunia” pada gilirannya mengandung kesadaran akan batas. Sebuah proyek duniawi yang dijalankan sebagai sesuatu yang sakral--misalnya Negara Islam--pada akhirnya terbukti tak dapat membebaskan diri dari kenyataan bahwa ia proyek manusia di dalam “Hari Dunia” juga, yang mustahil mencapai sebuah kelengkapan yang kekal.

Dari sinilah saya lihat komitmen Nurcholish kepada demokrasi. Ada yang pernah mengatakan, demokrasi itu bukan hal mustahil karena manusia menurut kodratnya baik, tapi demokrasi perlu karena manusia itu menurut kodratnya tidak baik. Adagium ini menggugah hati, namun ada sesuatu yang problematis di sana--pada kata-kata “kodrat”. Kata itu sekaligus dipakai untuk dua kualifikasi yang sama sekali bertentangan. Sebab itu agaknya lebih tepat dikatakan bahwa kita tak dapat berbicara dengan pasti tentang “kodrat” manusia. Kita hanya dapat mengatakan bahwa kualifikasi apa pun tentang manusia adalah hasil proses “penyimpulan” dan “perumusan”, sebuah bentukan diskursif.

Yang perlu juga ditambahkan ialah bahwa di sebuah masa ketika dunia pemikiran telah mencoba melepaskan diri dari yang disebut oleh Laclau sebagai “*illusion of immediacy*”, ada kesadaran bahwa *discourse* atau wacana bukanlah sekadar representasi, melainkan juga konstruksi yang tak akan pernah komplet. Dengan demikian tiap klaim akan Kenyataan senantiasa dimediasi oleh sebuah posisi subyek; Kenyataan itu sendiri senantiasa luput. Maka di “Hari Dunia”, mustahil diperoleh kata akhir yang paling benar.

Demokrasi berangkat dari asumsi tak adanya kata akhir itu. Itu sebabnya dalam proses demokratis termaktub keharusan *check and balance* dan perlunya senantiasa ada alternatif bagi tiap pemegang posisi hegemonik. Nurcholish Madjid sangat menyadari hal ini.

Tapi perlu rasanya saya tambahkan di sini, pandangan Nurcholish yang saya sebut tadi merupakan hasil kesimpulan yang saya tarik dari perspektif saya, bukan hasil diskusi saya dengan dia. Saya tak dapat menyatakan diri sebagai orang yang dekat dengan pemikir ini. Pertemuan di antara kami termasuk jarang, dan kalaupun terjadi, umumnya tak lebih ketimbang tiga jam. Seingat saya, hanya empat kali kami duduk dalam panel bersama,

dua di antaranya diselenggarakan oleh Paramadina. Saya merasa bangga bahwa dalam kesempatan itu kami tak pernah berselisih pendapat, meskipun dari dasar yang berbeda: Nurcholish mempunyai kepiawaian yang tak saya punyai dalam menimba khazanah pemikiran Islam dalam sejarah.

Bagi saya yang paling mengesankan ialah keberanian dan kemantapan pendiriannya waktu ia mendukung secara terbuka Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) di tahun 1996. Waktu itu usaha seperti KIPP dengan mudah dianggap sebagai kegiatan “subversif”, sebab pada dasarnya ia menggugat, atau mempertanyakan, legitimasi pemilihan umum yang diselenggarakan oleh rezim “Orde Baru”. Dalam suasana politik yang represif, langkah seperti KIPP memerlukan kekokohan tersendiri. Idenya datang dari sejumlah pemuda yang aktif dalam gerakan prodemokrasi, yang kemudian, terutama yang dari PRD, dikejar-kejar, dipenjarakan, diculik, bahkan ada yang dibunuh.

Saya menerima permintaan mereka untuk memimpin komite itu--dengan rasa kagum saya kepada mereka ini--karena saya melihat perlunya perlawanan yang lebih terbuka, tapi juga lebih terorganisasi dan terkoordinasi, terhadap rezim Soeharto. Saya tahu KIPP akan dihambat, malah mungkin akan dibekuk. Saya juga sadar, dengan tenaga yang terbatas, kami tak akan banyak menghasilkan suatu pemantauan pemilihan umum yang berarti. Tapi tujuan utama KIPP adalah mulai menunjukkan bahwa cara “Orde Baru” melanjutkan kekuasaannya tak bisa dibiarkan terus-menerus sangat curang dan brutal. Dengan itu pula ditunjukkan bahwa perlu ada sebuah pemilihan umum--cara melembagakan kekuatan rakyat untuk meninjau kembali kekuasaan yang di atas--yang dilakukan secara bebas dan adil.

Waktu itu saya sudah berada di bagian yang agak “gelap” dalam arena politik Indonesia, dan Nurcholish Madjid sebenarnya masih berada dalam sisi yang “terang”: ia belum dianggap sebagai musuh oleh rezim yang berkuasa. Tapi ia tak ragu-ragu untuk bergabung dengan KIPP dan mendukungnya dengan argumen yang jelas: Indonesia yang belum mendapatkan demokrasinya perlu tetap percaya bahwa pemilihan umum adalah metode demokrasi untuk selalu dapat memperbaiki Indonesia secara teratur dan damai. Jika pemilihan umum terus-menerus berjalan

curang, pada akhirnya hanya ada satu cara untuk perubahan: dengan kekerasan.

Tak banyak orang seperti Cak Nur waktu itu: orang yang berani mengambil sikap dengan berpikir mendalam, tenang, dan arif. Saya tahu, seperti dia tahu, tak ada gading yang tak retak, juga pada dirinya, tapi dalam diri Nurcholish, gading itu tetap bernilai tinggi.

*